

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan, yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kondisi lingkungan (ekologis) yang unik yang meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti adanya pasang surut, angin laut dan perembesan air laut. Teritip (*barnacle*) merupakan salah satu kelompok hewan yang paling luas penyebarannya, yang didapati di perairan pasang dan surut atau laut dangkal, ada tiga jenis teritip yang menempel pada bangunan-bangunan pantai yaitu *Balanus amphitritrite*, *Balanus titinabulum*, teritip *Trigonus* yang merupakan jenis penghuni lautan dangkal. Hal ini disebabkan oleh cangkang yang keras dan daya tahannya cukup kuat terhadap perubahan lingkungan yang besar sehingga pertumbuhannya lebih cepat.

Ada dua bentuk umum cangkang yang dibangun yaitu dengan cara langsung menempel pada substrat yang dinamakan teritip baran (*acorn barnacle*) contohnya *Balanus sp* dan ada yang menempel dengan menggunakan tangkainya yang berbentuk seperti kulit disebut dengan teritip angsa (*goose barnacle*) contohnya *Lepas sp*. Teritip (*barnacle*) menempel pada jenis substrat yang cenderung kasar dan berwarna gelap. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membentuk cangkang untuk melakukan penempelan pada substrat.

Teritip merupakan biota avertebrata yang mempunyai sifat menempel pada substrat kayu, substrat batu maupun benda-benda yang memiliki substrat yang keras seperti tiang pancang, baja dan beton. Penempelan teritip pada substrat tertentu tidak hanya sekedar menempel karena pada kondisi tertentu biota ini mengeluarkan sejenis zat yang mampu merusakkan substrat yang ditempelinya. Teritip lebih menyukai substrat yang berada pada permukaan yang kasar, berwarna gelap, retak-retak dan arus yang tenang, substrat juga sangat berpengaruh bagi kehidupan organisme karena substrat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan, dan perkembangan teritip. Walaupun penempelan organisme merupakan proses alami, tetapi organisme penempel dapat berkoloni pada struktur-struktur buatan manusia (Hutagalung 1982).

Salah satu biota yang berpotensi di Perairan Bangkalan adalah teritip. Teritip tersebut merupakan makroorganisme yang mempunyai kemampuan hidup dengan cara menempel pada substrat batu yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat pesisir, namun keberadaan teritip akan mengalami penurunan, hal ini dilihat dari berbagai aktivitas masyarakat yang banyak memburu teritip untuk dijadikan mata pencaharian mereka sehari-hari. Selain itu juga terdapat pemukiman penduduk sehingga sangat potensi akan adanya limbah sehingga dapat menimbulkan penurunan kualitas perairan.

Keberadaan teritip dapat menimbulkan suatu permasalahan yang mengakibatkan berbagai kerugian seperti, kerusakan pada dinding perahu, kapal, tiang penyangga pelabuhan dan konstruksi lainnya. Beberapa contoh antara lain penempelan teritip pada lambung-lambung kapal sehingga dapat menghambat kecepatan kapal, dan penempelan pada keramba yang mengakibatkan berat keramba bertambah sehingga dapat mempengaruhi keawetan keramba tersebut (Sabdono 2007).

Pertumbuhan teritip sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan baik fisika maupun kimia antara lain yaitu arus, salinitas, kecerahan, suhu, oksigen terlarut dan pH. Menurut Ghofar (2006), hal tersebut sudah umum bagi organisme yang hidup di daerah pantai, karena pasang surut maupun ombak menyebabkan fluktuasi terhadap faktor fisika-kimia. Semuanya itu dapat berakibat buruk bagi organisme yang berasosiasi di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Rahmah (2012) menunjukkan bahwa kepadatan teritip yang terdapat pada tiang pancang baja, dan tiang pancang beton tidak berbeda nyata, jadi tidak ada perbedaan kepadatan yang ditemukan. Selain pada substrat tersebut teritip juga menempel pada substrat-substrat pantai berbatu karena pantai berbatu merupakan tipe pantai yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman yang tertinggi.

Mustakim (2009) menjelaskan bahwa, masuknya bahan polutan baik organik maupun anorganik akan menyebabkan perubahan kualitas perairan, karena pesisir pantai merupakan suatu ekosistem, maka setiap perubahan komponen abiotik akan merespon oleh komponen biotik, komponen biotik (organisme) akan berkembang sebagai respon setiap perubahan faktor abiotik. Mustakim (2009) menambahkan

bahwa, organisme yang mampu bertahan hidup dalam kondisi tersebut dikenal dengan istilah organisme indikator (*bioindikator*). Bioindikator dapat digunakan dalam monitoring perubahan kualitas perairan.

Berdasarkan kemungkinan perbedaan faktor fisika-kimia perairan yang terjadi antar lokasi, maka keberadaan teritip yang ada di masing-masing lokasi mempunyai kecenderungan berbeda baik jenis maupun kepadatannya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “*studi kepadatan teritip yang menempel pada substrat batu di lokasi yang berbeda*”.

1.2 BATASAN MASALAH

1. Penelitian dilakukan di tiga lokasi yang berbeda.
2. Penelitian ini terbatas pada tujuan untuk mengetahui kepadatan teritip yang menempel pada substrat batu di lokasi yang berbeda.
3. Pengambilan sampel dilakukan pada saat kondisi pasang surut.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jenis yang ditemukan berbeda pada substrat batu di lokasi yang berbeda?
2. Adakah perbedaan kepadatan teritip yang terdapat pada substrat batu di lokasi yang berbeda dengan parameter fisika-kimia perairan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis teritip yang ditemukan pada substrat batu di lokasi yang berbeda.
2. Untuk mengetahui kepadatan teritip pada substrat batu di lokasi yang berbeda dengan parameter fisika-kimia perairan.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lingkungan yang berbeda terhadap kepadatan teritip.